

*Anteping Tyas*



Oleh :

**Maulana Sidik**

**NIM 1410008111**

**TUGAS AKHIR**

**PROGRAM STUDI S1 TARI**

**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GASAL 2019/2020**

# *Anteping Tyas*



Oleh:

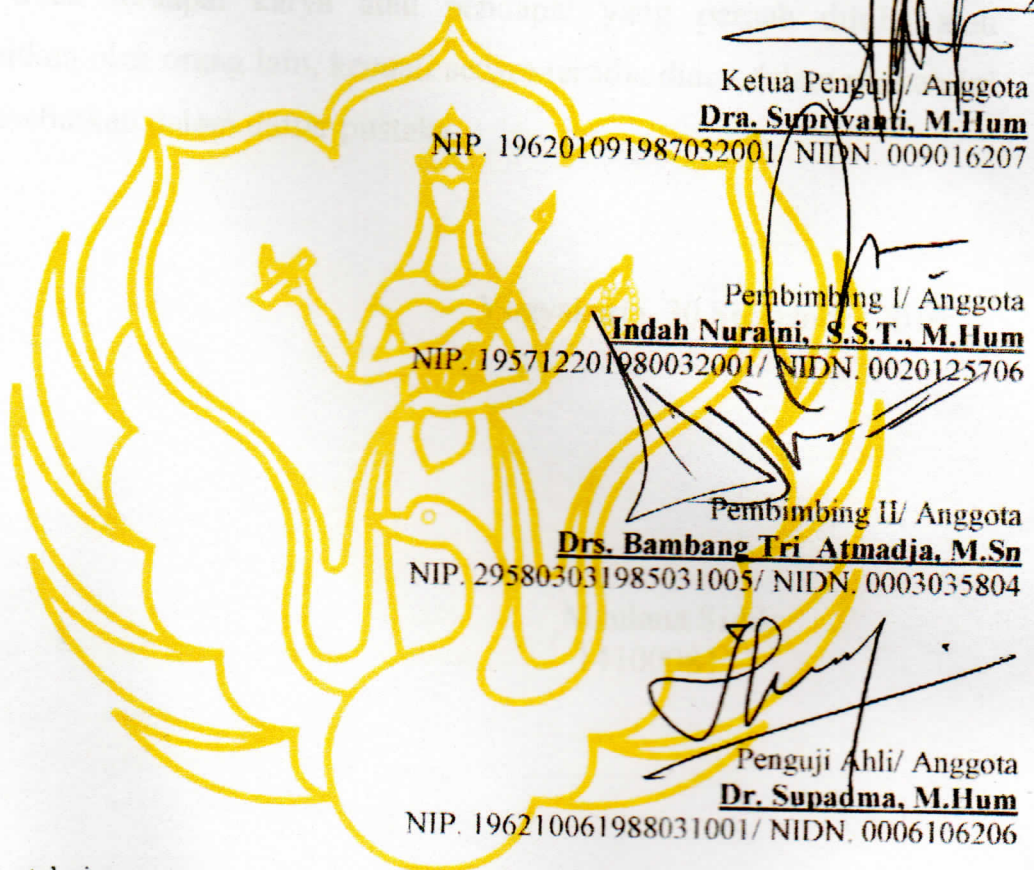
**Maulana Sidik**

**NIM 1410008111**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Seni Tari  
gasal 2019/2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Pordi: 91231)  
Yogyakarta, 30 September 2019



Ketua Penguji / Anggota  
**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
NIP. 196201091987032001 / NIDN. 009016207

Pembimbing I / Anggota  
**Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum**  
NIP. 195712201980032001 / NIDN. 0020125706

Pembimbing II / Anggota  
**Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn**  
NIP. 295803031985031005 / NIDN. 0003035804

Penguji Ahli / Anggota  
**Dr. Supadma, M.Hum**  
NIP. 196210061988031001 / NIDN. 0006106206

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 September 2019

Maulana Sidik  
1410008111

## RINGKASAN

### *Anteping Tyas*

Karya: Maulana Sidik

*Anteping Tyas* merupakan judul yang digunakan dalam karya tari ini. Konsep dalam karya tari ini memvisualisasikan karakter ganda yang di alami seseorang. Karakter kepribadian tersebut ialah karakter feminin di dalam diri seorang laki-laki. Kepribadian tersebut hadir atau nampak dari sejak kecil. Karya tari yang berjudul *Anteping Tyas* menyampaikan beberapa hal atau kejadian yang dialami seseorang berkepribadian ganda. Hal yang disampaikan dalam karya tari ini merupakan perasaan senang, gelisah, sedih dan marah. Perasaan tersebut muncul dikarenakan gunjingan dan cemoohan dari masyarakat sekitar.

Srimpi *Anteping Tyas* memiliki pengertian garap tari atau tari kreasi yang mengambil unsur esensi serimpi gaya Surakarta yang sudah ada. Esensi yang diambil untuk pembentukan dalam karya ini mengambil rasa tarian dan adaptasi pola lantai. Esensi rasa yang diambil adalah *rasa nyawiji* dan *rasa mbanyu mili*. Gerakan yang digunakan gerakan dasar yang terdapat dalam tarian putri gaya Suarakarta. Gerak yang digunakan menurut kebutuhan dalam karya tari yang berjudul *Anteping Tyas*. Karya tari *Aanteping Tyas* divisualisasikan dengan menggunakan koreografi kelompok. dalam karya tari ini menggunakan penari perempuan dengan jumlah empat. Musik yang digunakan dalam karya tari ini merupakan musik gamelan jawa. Penggunaan warna kostum pada karya tari ini ialah merah, coklat sogan dan sedikit warna emas.

Dalam penggarapan tari srimpi *Anteping Tyas* tidak hanya mengadopsi cerita tokoh pewayangan dan kitab epos saja, Penggarapan tari srimpi *Anteping Tyas* bersumber dari kehidupan pribadi seseorang.

Kata kunci: feminin, srimpi, kehidupan pribadi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, karya tari “*Anteping Tyas*” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “*Anteping Tyas*” dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Karya tari “*Anteping Tyas*” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari “*Anteping tyas*”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari “*Anteping Tyas*”, karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “*Anteping Tyas*”, yaitu kepada :

1. Ibu Indah Nuraini, SST,Mum. selaku dosen pembimbing I dan dosen wali yang secara sabar membimbing, selalu meluangkan waktu dan bersedia membukakan pintu untuk mahasiswanya 24 jam, selalu

memberikan arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.

Tanpa bantuan beliau karya ini tidak menjadi yang seperti sekarang.

2. Bapak Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang secara sabar membimbing, selalu meluangkan waktu dan bersedia membukakan pintu untuk mahasiswanya 24 jam, selalu memberikan arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini. Tanpa bantuan beliau karya ini tidak menjadi yang seperti sekarang.
3. Bapak Dr. Supadma, M.Hum selaku dosen penguji ahli yang selalu memberikan masukan untuk penulisan skripsi karya tari *Anteping Tyas*.
4. Ibu Drs. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga sosok yang inspiratif bagi penata tari dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya termasuk penata tari. Semangat yang beliau berikan begitu berharga dan akan diterapkan saat di luar nantinya.
5. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang memiliki kekurangan di bidang materi. Beliau selalu memberikan pesan kepada penata tari untuk terus mencari jati diri hingga menjadi orang sukses. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan.
6. Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang khususnya ibu begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Bapak yang selalu

memberikan energi positif saat penata tari mencurahkan semua isi hati di dalam proses karya ini dan memberikan semangat kepada penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini diciptakan untuk kado nenek yang telah tiada, nenek yang berperan penting dalam pertumbuhan cucunya dan juga merupakan orang tua kedua yang begitu dekat dengan penata tari. Karya tari ini juga dipersembahkan kepada kedua orang penata tari untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama empat tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari *Antepi Tyas*. Semua ilmu yang diberikan oleh para dosen akan diterapkan hingga setelah menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta ini.
8. Kepada seluruh staff dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar. Terkadang penata tari lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.
9. Terimakasih kepada Fani Rickyansyah, S.Sn. yang telah bersedia membantu menggarap musik saya dengan sabar dan telaten dan para pemusik.



10. Terimakasih kepada angkatan 2009 sampai dengan 2018 sudah membantu dengan doa dan suport yang sangat luar biasa.
11. Terimakasih kepada mas agung, cak eko, mas bureg dan ayang caca yang sudah mau membantu saya dari awal masuk hingga sampai saat ini, terimakasih juga sudah memberi dukungan moral yang membentuk saya yang tadinya pendiam menjadi terbuka.
12. Terimakasih kepada kakak teteh, mas mamuk, bunda ratu ayu, dan mas fufuadi yang sudah menggembleng saya dari awal masuk sampai saat ini.

Penata menyadari bahwa karya tari *Anteping Tyas* masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 30 September 2019

Penata

Maulana Sidik

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
RINGKASAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Tinjauan Sumber.....	11
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	16
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	16
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Rangsang Tari.....	18
2. Tema Tari.....	19
3. Judul Tari .....	19
4. Bentuk Cara Ungkap.....	20
C. Konsep Garap Tari.....	22
1. Gerak.....	22
2. Penari.....	23
3. Musik Tari.....	24
4. Rias dan Busana.....	25
5. Pemanggungan.....	26

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	28
A. Metode Penciptaan.....	28
1. Eksplorasi dan improvisasi.....	28
2. Komposisi.....	29
3. Evaluasi.....	29
B. Tahapan Penciptaan.....	30
1. Tahapan Awal.....	30
a. Penetapan Ide dan Tema.....	30
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	30
c. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	30
d. Pemilihan dan Penetapan Tata rias dan Busana.....	31
2. Tahapan Lanjut.....	32
a. Proses Penata Tari dengan Penari.....	32
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	52
c. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana....	59
3. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	61
a. Urutan Penyajian Tari.....	61
1) <i>Maju beksan</i> .....	62
2) <i>Beksan</i> .....	62
3) <i>Mundur Beksan</i> .....	63
b. Deskripsi Motif Gerak.....	64
c. Pola Lantai.....	94
BAB IV. PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	108
A. Sumber Tertulis.....	108
B. Sumber Video.....	109
C. Sumber Webtografi.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Busana yang digunakan .....	61
Gambar 2	: Pose Motif <i>Ngeraga</i> .....	65
Gambar 3	: Pose Motif <i>Ngemanglung</i> .....	66
Gambar 4	: Pose Ragam <i>Tanding</i> .....	67
Gambar 5	: Pose Ragam <i>Tanding</i> .....	67
Gambar 6	: Pose Ragam <i>Tanding</i> .....	68
Gambar 7	: Pose Ragam <i>Tanding</i> .....	68
Gambar 8	: Pose Ragam <i>Tanding</i> .....	69
Gambar 9	: Pose Ragam <i>Tanding</i> .....	69
Gambar 10	: Pose Motif <i>Kapang-kapang</i> .....	70
Gambar 11	: Pose Motif <i>omba banyu</i> .....	71
Gambar 12	: Pose Motif <i>Kapanh-kapanh</i> .....	71
Gambar 13	: Pose <i>Sindet</i> .....	72
Gambar 14	: Pose <i>Sembahan</i> .....	73
Gambar 15	: Pose <i>Sembahan</i> .....	74
Gambar 16	: Pose <i>Ngelayang</i> .....	75
Gambar 17	: Pose <i>Lenggut</i> .....	76
Gambar 18	: Pose <i>Sembahan</i> .....	76
Gambar 19	: Pose <i>Laras Sawit</i> .....	77
Gambar 20	: Pose <i>Laras Sawit</i> .....	78
Gambar 21	: Pose <i>Laras Sawit</i> .....	79
Gambar 22	: Pose <i>Raga Manglu A</i> .....	79

Gambar 23	: Pose <i>Raga Manglu A</i>	.....	80
Gambar 24	: Pose <i>Sindheth Ukel Karna</i>	.....	81
Gambar 25	: Pose <i>Sindheth Ukel Krana</i>	.....	82
Gambar 26	: Pose <i>Raga Manglu B</i>	.....	83
Gambar 27	: Pose <i>Raga Manglung B</i>	.....	83
Gambar 28	: Pose <i>Raga Manglung B</i>	.....	84
Gambar 29	: Pose <i>Lembean Maju Mundur</i>	.....	85
Gambar 30	: Pose <i>Golek Iwak Glebagan</i>	.....	86
Gambar 31	: Pose <i>Golek Iwak Glebagan</i>	.....	87
Gambar 32	: Pose <i>Ngalapsari</i>	.....	88
Gambar 33	: Pose <i>Ngalapsari</i>	.....	89
Gambar 34	: Pose <i>Nalapsari</i>	.....	89
Gambar 35	: Pose <i>Enjer Ridhong Sampur</i>	.....	90
Gambar 36	: Pose <i>Engkyek Kanan</i>	.....	91
Gambar 37	: Pose <i>Engkyek Kanan</i>	.....	92
Gambar 38	: Pose Salah Satu Gerakan <i>Nikelwati</i>	.....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: SINOPSIS KAYA.....	110
LAMPIRAN 2	: PENDUKUNG KARYA.....	111
LAMPIRAN 3	: JADWAL PROSES.....	113
LAMPIRAN 4	: FOTO PROSES.....	116
LAMPIRAN 5	: ANGGARAN DANA.....	123
LAMPIRAN 6	: POSTER.....	124
LAMPIRAN 7	: SURAT PEMINJAMAN.....	125
LAMPIRAN 8	: PLOT LAMPU.....	127
LAMPIRAN 9	: <i>SCRIPET LIGHT</i> .....	128
LAMPIRAN 10	: NOTASI(MANUSKRIP).....	137
LAMPIRAN 11	: PLOT ALAT MUSIK.....	143

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu tidak bisa dipungkiri setiap manusia tidak bisa hidup seorang diri. Manusia yang terbiasa hidup mandiripun untuk melakukan aktivitasnya pasti akan membutuhkan bantuan orang lain juga. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai cara tersendiri bagaimana ia beradaptasi dengan orang lain atau suatu kelompok tertentu. Misalnya jika seseorang tertentu berada di daerah dengan gaya bahasa yang berbeda, maka mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai penyambung komunikasi yang bisa diikuti daerah manapun.

Begitu juga dengan gaya hidup manusia persentase terbesar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana dia tinggal. Manusia dalam menjalankan (gaya) bersosialisasi pasti memiliki kecenderungan tertentu. Kecenderungan tertentu dilihat dari cara berbicara dan gerak gerak tubuh. Mudah maupun sulitnya beradaptasi dalam lingkungan dimana dia berada tersebut menjadi salah satu bagian dari sebuah proses pengenalan. Karakter yang muncul sebelum berada di tempat yang berbeda dengan daerah asalnya, secara otomatis nantinya akan menjadi perilaku atau cirikhas tersendiri. Perbedaan karakter dan gaya hidup seseorang memang beranekaragam, akan tetapi ada situasi dimana segala ketidaknyamanan tersebut menjadi biasa saja.

Berbicara tentang karakter atau watak merupakan suatu sifat batin yang dimiliki manusia atau individu dari sejak lahir. Kepribadian merupakan suatu bagian yang berada dalam jiwa manusia atau individu yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan.<sup>1</sup> Sehingga karakter atau watak kepribadian merupakan suatu sifat batin yang dimiliki manusia atau individu dari lahir, membangun keberadaan manusia atau individu menjadi satu kesatuan. Dalam memahami karakter kepribadian diri, secara tidak langsung seseorang mempunyai kepribadian lebih (*personality plus*). *Personality plus* merupakan suatu kepribadian yang lebih dimana seseorang melihat diri kita sendiri sebagai individu yang dibentuk melalui empat watak dasar. Empat karakter atau watak dasar yang dimiliki seseorang atau individu merupakan *sanguinis*, *melankolis*, *koleris* dan *phlegmantis*. *Sanguinis* merupakan karakter atau watak yang memiliki perilaku spontanitas, lincah dan periang. *Melankolis* merupakan karakter atau watak yang memiliki perilaku penuh pikiran, setia dan tekun. *Koleris* merupakan karakter atau watak yang memiliki perilaku suka petualangan, persuasif dan percaya diri. *Phlegmantis* merupakan karakter atau watak yang memiliki perilaku ramah, sabar dan puas.<sup>2</sup> Karakter kepribadian seseorang tidak hanya berhenti pada bagian *personality plus*, melainkan karakter kepribadian seseorang dapat dilihat dari gender dan jenis kelamin.

*Gender* dan jenis kelamin merupakan suatu ciri khas yang dimiliki setiap manusia atau individu dari sejak lahir. *Gender* merupakan pemahaman dari segi peran, fungsi dan tanggung jawab. Jenis kelamin merupakan pemahaman dalam

---

<sup>1</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang, 2017, p.2 .

<sup>2</sup> Florence Littaire, *Personality Plus*, Tangerang Selatan, 2011, p.9.



bidang orientasi biologis. Gender dan jenis kelamin mempunyai perbedaan yaitu laki-laki dan perempuan. dalam pemahaman gender dan jenis kelamin memiliki peran yang berbeda. Pemahaman peran gender berada pada sebuah keluarga. Laki-laki menjadi seorang ayah sedangkan perempuan menjadi seorang ibu. Jenis kelamin mempunyai peran dalam reproduksi. Pemahaman perbedaan gender dan jenis kelamin ini sangat berpengaruh pada karakter kepribadian. Gender dan jenis kelamin laki-laki memiliki karakter kepribadian maskulin, sedangkan gender dan jenis kelamin perempuan memiliki karakter kepribadian feminin.<sup>3</sup> Karakter kepribadian maskulin dan feminin sangat berpengaruh di dalam bersosialisasi terhadap individu atau kelompok lainnya. Seiring berjalannya waktu karakter kepribadian maskulin-feminin berkembang. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan perempuan yang cenderung berkepribadian atau berperilaku maskulin dan laki-laki yang berkepribadian atau berperilaku feminin (kepribadian ganda).<sup>4</sup> Pemahaman ini dicontohkan dengan seorang perempuan berpenampilan layaknya seorang laki-laki dan seorang laki-laki berpenampilan menyerupai seorang perempuan. Pemahaman berpenampilan ini merupakan penggambaran perkembangan gender atau bisa disebut *trans gender*. Sedangkan pasangan *homoseksual* dan *lesbian* merupakan pemahaman dari pengembangan jenis kelamin atau *trans seksual*.<sup>5</sup> Kepribadian ganda ini muncul karena manusia memiliki jiwa anima dan animus. Anima dan animus merupakan kepribadiann

---

<sup>3</sup> Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komperhensif Tentang Gender*, Yogyakarta dan Bandung, 2007p.117.

<sup>4</sup> Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komperhensif Tentang Gender*, Yogyakarta dan Bandung, 2007 p.151.

<sup>5</sup> Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komperhensif Tentang Gender*, Yogyakarta dan Bandung, 2007 p.184-187.

tingkah laku di dalam pemahaman arsetif. Arsetif merupakan produk pengalaman ras manusia yang telah mengalami hidup berabad-abad. Dalam pemahaman ini laki-laki memiliki sifat feminim begitu juga sebaliknya. Anima dan animus menyebabkan masing-masing menunjukkan ciri lawan jenisnya dan sebagai gambaran kolektif yang memotivasi untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya.<sup>6</sup> Pada pemahaman ini laki-laki memahami perempuan berdasarkan sifat animanya sedangkan perempuan memahami laki-laki berdasarkan sifat animusnya. Gambaran ideal anima dan animus tidak menghiraukan adanya perbedaan dengan kenyataannya, menyebabkan kekecewaan yang karena keduanya tidak identik. Kekecewaan tersebut terjadi dikarenakan tidak ada keseimbangan dalam menyikapi sifat anima dan animus yang berada di dalam diri manusia. Karakter sifat dengan demikian akan menyebabkan manusia bisa dikatakan transgender. Transgender memiliki arti trans merupakan melintang atau melintas sedangkan gender merupakan karakter kepribadian yang memiliki arti dalam segi peranan. Transgender merupakan karakter kepribadian yang melintas dari peranan yang aslinya. Karakter kepribadian tersebut muncul atau tampak pada fisik kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Fisik yang ditunjukkan melalui cara berbusana, sifat dan cara bersikap atau tingkah laku. Karakter kepribadian seperti ini sedang dialami oleh seseorang. Seseorang tersebut memiliki jenis kelamin laki-laki yang mempunyai karakter kepribadian feminin yang sangat kuat.

Mempunyai karakter kepribadian ganda membuat seseorang dipandang sebelah mata. Pada dasarnya karakter kepribadian ganda bukanlah sebuah aib,

---

<sup>6</sup> Alwilsol, *Psikologi Kepribadian*, Malang, 2017 p.47.

melainkan sebuah kelebihan dan anugerah yang diberikan oleh sang maha kuasa. Hanya segelintir orang yang memiliki karakter kepribadian ganda dalam kehidupan tidak seperti kepribadian lebih (*personality plus*) yang dimiliki semua orang pada umumnya. Kepribadian lebih yang dimiliki sangat muncul kepribadian sanguinis yang memiliki ciri-ciri mudah bergaul, lincah, spontanitas dan periang. Kepribadian *sanguinis* sangat tampak ketika mencari teman bermain, spontanitas dalam melakukan sesuatu, lincah dalam melakukan segala macam kegiatan dan periang yang ditunjukkan kesehariannya. Karakter tersebut seketika sirna dikarenakan pandangan sebelah mata yang didapatinya. Pandangan sebelah mata yang diutarakan seseorang pada karakter kepribadian ganda hanya dilihat dari luarnya tidak dari dalamnya. Pandangan sebelah mata seseorang yang dirasakan saat ini. Berawal dari sejak kecil karakter kepribadian ganda sudah dimilikinya. Karakter kepribadian ganda pada awalnya tidak dipermasalahkan dalam lingkup keluarga. Pandangan sebelah mata mulai terlihat disaat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sangat terasa disaat sindiran-sindiran seseorang terdengar di telinga. Sindiran-sindirang tersebut semakin kuat dan sangat menyakitkan perasaan. Sindiran yang terlontarkan sangat terasa hingga membekas sampai saat ini. Sindiran- sindiran terlontar dikarenakan tidak hanya mempunyai kepribadian ganda saja. Faktor lain yang menjadi sindiran itu muncul dimana bakat menari yang ditunjukan sejak kecil. Masyarakat sekitar menilai bahwa bakat menari hanya dimiliki oleh kaum perempuan, padahal banyak sekali penari laki-laki di luar sana. Pandangan sebelah mata yang dilihat dari fisik itulah yang menjad sindiran-sindiran itu muncul. Sindiran-sindiran itu berkembang tidak hanya di

lingkungan sekitar, melainkan di lingkungan tempat menempuh pendidikan. Sindiran-sindiran tersebut membuat konflik batin yang dirasakannya muncul. Konflik yang dirasakan, dimana harus memilih karakter kepribadian yang seutuhnya. Pemilihan karakter dalam konflik batin tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menentukan atau memilih salah satu kepribadian yang ada dalam diri. Hingga pada akhirnya memilih salah satu karakter kepribadian dari karakter ganda yang dimilikinya. Karakter kepribadian tersebut merupakan karakter kepribadian feminin yang dimiliki sejak kecil. Sindiran mulai kuat pada saat memilih karakter kepribadian tersebut hingga membuat tertekan. Tekanan batin yang dirasakan hingga tamat bangku SMA. Tekanan batin sedikit menghilang setelah memasuki bangku perkuliahan.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta tempat dimana ia menemukan ketenangan batin. Ketenangan tersebut didapat pada saat masuk perguruan tinggi dengan minat jurusan seni tari. Seni tari dipilih karena ingin meneruskan bakat yang dimiliki sejak kecil. Selama menempuh bangku perkuliahan banyak sekali rintangan yang dihadapi. Mulai mencoba mendaftar hingga beberapakali sampai proses yang dialami saat ini. Liku-liku perjuangan yang dihadapi banyak menemui rintangan. Rintangan yang dihadapi mulai dari cemoohan kakak tingkat hingga dipandang sebelah mata. Cemoohan dan dipandang sebelah dikarenakan karakter kepribadian feminin yang sangat nampak. Pernah merasa ingin mencabut berkas untuk tidak berkuliah. Keinginan mencabut berkas tersebut hilang di saat melihat perjuangan yang dilakukan berkali-kali demi lolos untuk bisa masuk di

Institusi Kesenian ini. Mengingat perjuangan inilah yang membuat bertahan hingga saat ini.

Pengalaman hidup yang dialami hingga saat ini akan digarap dengan mengadopsi pola garap Srimpi. Srimpi merupakan pola tari baru atau garapan tari baru yang mengambil esensi dari Tari Srimpi yang sudah ada. Tari srimpi merupakan tarian yang dimasukkan dalam kategori tari kelompok. Pola garap srimpen yang diambil merupakan pola garap srimpi gaya Surakarta. Tari gaya Surakarta memiliki aliran romantik.<sup>7</sup> Aliran romantik merupakan aliran yang menampilkan ornamentik atau lengkungan dari segi desain sikap tubuh. Sikap tubuh yang sangat nampak pada tari gaya Surakarta agak condong ke depan.<sup>8</sup> Tari Serimpi merupakan salah satu tarian yang pertama kali diciptakan dikalangan istana. Tarian ini menggunakan empat penari perempuan. Arti kata Srimpi berasal dari kata impi atau mimpi. Makna dari kata impi atau mimpi dimaksudkan, penghayatan seseorang penonton. Penghayatan dalam konteks ini dimaksudkan, secara tidak sadar penonton dibawa ke alam lain atau di dalam sebuah mimpi.<sup>9</sup> Tari Srimpi menggunakan empat penari. Empat memiliki arti dalam kehidupan jawa ialah *keblat* papat atau empat arah mata angin dan sifat manusia.<sup>10</sup> Bilangan empat juga bisa dikatakan srimpi. Srimpi dalam hal ini memiliki makna empat anak perempuan. empat anak perempuan atau srimpi, merupakan salah satu yang terdapat dalam ruatan sukerta. Sukerta dalam (kehidupan masyarakat Jawa) adalah

---

<sup>7</sup> Theresia Suharti, *Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah Tari Pusaka*, Yogyakarta, Kanisius, 2015,p.51.

<sup>8</sup> Theresia Suharti, *Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah Tari Pusaka*, Yogyakarta, kanisius, 2015,p.51.

<sup>9</sup> Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981,p.44.

<sup>10</sup> Sunaryadi, *Filsafat Seni*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2013,p.143-153.

orang yang memiliki cacat atau aib spiritual. Sehingga dalam menyempurnakan kembali harus melalui ruatan sukerta. Empat anak perempuan atau serimpi dalam ruatan sukerta sebagai *nadang sukerta*. *Nadang sukerta* diyakini sebagai santapan atau makanan dari *Betara Kala* sebelum melalui prosesi ruatan.<sup>11</sup> Pola Tari Srimpi mempunyai susunan yang disebut *batak*, *gulu*, *dhadha* dan *buncit*.<sup>12</sup> Tari srimpi dalam pengertiannya merupakan tarian yang berasal dari kawasan istana. Tarian ini dibuat hanya sebagai estetis atau sebagai tontonan. Pola Srimpi dalam gerakannya memiliki ciri khas yang sangat lembut penggambaran dari kesopanan, kehalusan budi dan kelembutan. Gerakan tari srimpi memiliki gaya tersendiri yang sangat signifikan. Gaya yang digunakan merupakan gaya romantik, glamor, rumit dan simbolik. Romantik merupakan aliran gaya tarian atau gaya seni yang bersifat fleksibel, adaptif dan mudah berkembang. Glamor yang dimaksud dalam tata rias dan busana yang digunakan. Pemahaman rumit dalam gerakan yang berada dalam tarian srimpi gaya surakarta. Karakteristik gerakan lebih menonjol pada penerapan sikap. Penerapan sikap yang dilakukan oleh seorang penari srimpi ialah *luruh*, *mrabu* dan halus (sikap, tindakan atau perilaku meyerupai aktivitas raja yang tenang, sabar dan tetap berwibawa). Kerumitan tersebut dipengaruhi oleh ciri khas dari istana.<sup>13</sup> Dalam pembuatan karya ini hanya menggunakan esensi rasa dan pola lantai yang terdapat dalam Tari Srimpi. Gerakan yang diambil dalam penggarapan karya ini hanya menggunakan gerakan tari putri dengan menonjolkan satu motif gerakan. Gerakan yang dipilih dikembangkan sesuai

---

<sup>11</sup> Sri Tedy Rudy, *RUWATAN SUKERTA dan KI TIMBUL HADI PRAYITNO*, Jakarta, Yayasan Kertagama, 2012, p.19-22 dan 171.

<sup>12</sup> Maryono, *Analisa Tari*, Surakarta, ISI Perss Solo, 2012, p.9.

<sup>13</sup> Maryono, *Analisa Tari*, Surakarta, ISI Perss Solo, 2012, p.20.

kebutuhan dalam karya tari. Gerakan yang digunakan merupakan gerakan-gerakan tari putri gaya Surakarta yang kebetulan dalam srimpi juga menggunakannya. Esensi rasa yang diambil dari karya ini merupakan *rasa nyawiji*. *Rasa nyawiji* merupakan esensi rasayang menjadi satu. Dalam karya ini akan menyatukan rasa yang dimiliki oleh empat penari perempuan. Penggunaan pola lantai sama seperti Tari Srimpi pada umumnya.

## **B. Rumusan ide penciptaan**

Uraian latar belakang di atas memunculkan ide penciptaan yang sangat menarik. Ide penciptaan yang muncul ialah memvisualisasikan pengalaman hidup seseorang yang memiliki kepribadian ganda ke dalam bentuk pola garap srimpen gaya surakarta dengan empat penari perempuan. Karya ini terinspirasi dari karakter kepribadian ganda yang dimiliki seseorang. Karakter kepribadian ganda yang dimaksud merupakan karakter feminin yang berada dalam tubuh seorang laki-laki. Konsep kepribadian ganda ini diangkat ke dalam karya merupakan kegelisahan penata terhadap masyarakat sekitarnya.

Dalam karya ini konsep garap tari yang digunakan merupakan pola garap Srimpi gaya Surakarta. Pemahaman Srimpi gaya Surakarta merupakan tarian baru atau garapan baru yang hanya mengambil esensi dari tari Srimpi yang telah ada. Esensi merupakan bagian kecil yang menarik dari keseluruhan tarian yang dianggap menarik. Esensi yang diambil merupakan esensi rasa dan pola lantai. Esensi rasa dalam hal ini merupakan *rasa nyawiji* yang terdapat dalam tari Srimpi

tersebut. Gerakan yang diambil dijadikan sebagai gerakan dasar yang akan dikembangkan, mengambil gerak yang berada dalam tarian putri gaya Surakarta, kebetulan digunakan dalam tari Srimpi. Gerakan tersebut akan dikembangkan dengan memadukan rasa yang terdapat dalam karya ini. Penggunaan penari empat orang perempuan dalam karya ini dikarenakan memvisualisasikan karakter feminim yang berada dalam diri penata. Pola garap Srimpi dengan mengambil rasa dan adaptasi pola lantai dalam karya ini hanya sebagai teknis garapan atau pijakan dalam karya ini.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Karya seni khususnya seni tari harus mempunyai tujuan dan manfaat untuk penonton, pendukung karya, maupun penata. Berikut tujuan dan manfaat dari karya koreografi ini :

#### **a. Tujuan**

1. Memvisualisasikan pengalaman hidup yang memiliki kepribadian ganda ke dalam pola garap dari esensi tari srimpi gaya surakarta
2. Menambah perbendaharaan tubuh yang berasal dari motif-motif gerak srimpi gaya Surakarta.
3. Mengkomposisikan perbendaharaan tubuh yang didapat kedalam karya tari yang berpijak pada garapan srimpi gaya Surakarta.

#### **b. Manfaat**



1. Memberikan pengalaman kepada penata tari dan penari melalui karya yang berangkat dari pengalaman kepribadian ganda seseorang.
2. Memberikan stimulus terhadap penata tari dan penonton bahwa karya tari yang berawal dari perjalanan hidup bisa digarap dengan mengadopsi tarian klasik.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Menciptakan sebuah karya seni khususnya seni tari tidak mungkin seorang penata tidak ada atau tidak memiliki tinjauan sumber. Ketika seorang penata menciptakan sebuah karya tari tentu ada landasan-landasan atau tinjauan-tinjauan yang menjadi inspirasi maupun ide dalam menciptakan tari. Tinjauan sumber tersebut bisa berupa sumber pustaka, sumber video, sumber internet, maupun sumber wawancara. Dalam karya tari ini penata mendapatkan sumber pustaka dan sumber karya, diantaranya :

##### **A. Sumber pustaka.**

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, 1996, Yogyakarta. Pada halaman 1-14 dan 51 menjelaskan tentang konsep garapan tari yang meliputi beberapa aspek atau elemen koreografi, antara lain: jenis kelamin penari, pertimbangan jumlah penari dan postur tubuh, tari dan musik. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu dalam proses kreatif karya tari Antepingtyas khususnya dalam hal pemilihan penari dan koreografinya. Dalam karya ini penata menggunakan empat penariperempuan.

Penggunaan empat penari dikarenakan mengadopsi pola garap simpi. Postur tubuh penari dipilih minimal mendekati sama dalam segi besar dan tingginya.

Berbicara mengenai koreografi, tidak akan pernah lepas dari yang namanya komposisi tari. Hal ini dirasa penting sekali memperdalam pemahaman tentang komposisi tari. Jacqueline smith, *Dance Composition: A PraticalGuide for Tracher* (terjemahan Ben Suharto) merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Buku ini menjadi salah satu acuan yang dirasa perlu ditinjau. Melalui buku ini, didapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan hal yang paling mendasar dari tari yaitu gerak, bagaimana gerak menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi yang utuh.

Koreografi juga tidak bisa lepas dari yang dinamakan bentuk, teknik, dan isi. Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya “*KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)*” merupakan buku yang berisi tentang pemahaman koreografi yang berkaitan dengan bentuk, teknik, dan isi yang tidak bisa dipisahkan. koreografi dipahami sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Pemahaman bentuk dalam buku ini berkaitan dari hasil elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Pemahaman tentang teknik diambil dari suatu cara yang dalam mengerjakan suatu proses. Pemahaman tentang isi diambil sebagai konteks isi. Konteks isi dapat dilihat dari bagian struktur luar empirik (*surface structure*) yang

mengandung arti "isi" dan dapat dilihat dari struktur empirik dalamnya (*deep structure*).

*Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, sebuah buku karya Hendro Martono. Buku ini membahas tentang ruang atau tempat pertunjukan tari, salah satunya *proscenium stage*. Buku ini membantu penata untuk lebih mempelajari ruang pentas yaitu *Proscenium stage*. Memahami cara memanfaatkan estetika ruang seperti arah hadap, fokus, volume, level, jarak, dan kepadatan penari. Buku ini penting dalam penggarapan karya *Anteping Tyas* agar dapat memahami ruang sehingga membantu penonton agar dapat memahami karya yang disampaikan melalui koreografi tari.

Berbicara tentang sebuah karakter kepribadian pasti akan menyinggung dari sisi psikologi. Buku *psikologi kepribadian* merupakan buku kajian yang berisi tentang rangkuman dan penjelasan berbagai pakar ahli psikologi kepribadian. Buku yang sangat menarik bagi penikmat atau pencinta psikologi ditulis oleh Awilsol yang sudah direvisi. Buku ini sangat menarik bagi koreografer yang mengangkat konsep garapan dengan menyinggung karakter kepribadian. Buku ini menjelaskan pemahaman atau arti psikologi kepribadian yang sangat jelas.

Buku *personality plus* merupakan buku tulisan dari Florance Littaure. Buku ini menjelaskan kepribadian lebih yang dimiliki manusia sejak dari lahir. *Personality plus* atau kepribadian lebih memiliki pemahaman memahami jiwa diri kita, meningkatkan kepribadian kita dan belajar menyesuaikan diri dengan orang lain. *Personality plus* atau kepribadian lebih memiliki empat dasar elemen

didalamnya. Empat dasar tersebut merupakan *sanguinis, melankolis, korelis* dan *plhegmantis*.

*Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Koperhensif Gender* karangan Erich Fromm. Buku ini menjelaskan tentang cinta, seksualitas dan matriarki dari sudut pandang psikologi. Buku ini digunakan sebagai tinjauan karena menjelaskan tentang jenis kelamin dan gender. Penjelasan buku ini berada pada halaman 166-180. Pada buku ini bersangkutan dengan konsep yang diambil dalam karya ini.

*Analisa tari* tulisan dari Dr. Maryono. Buku ini menjelaskan penganalisaan seni tari dari beberapa aspek. Salah satu aspek yang dijelaskan dalam buku ini merupakan jenis-jenis genre tari. dalam jenis genre tari menjelaskan beberapa bagian. Dalam aspek ini memiliki lima jenis bagian. Bagian tersebut merupakan kualitas penyaji atau penari, berdasarkan tema, berdasarkan pola garap, berdasarkan fungsinya dan berdasarkan gayanya.

*Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualitas sebuah Tari Pusaka* merupakan buku yang ditulis oleh Theresia Suharti. Buku ini menjelaskan tentang asal muasal Tari Bedhaya sebagai tarian pusaka Istana. Buku ini juga menjelaskan gaya dan aliran dalam tari jawa. Pada bagian bab II dalam buku ini menjelaskan tentang awal munculnya bedhaya, pengaruh kepribadian pada sebuah bentuk ekspresi dan lain sebagainya. buku ini membimbing penata dala pemahaman perbedaan tari gaya Yogyakarta dengan Surakarta. Perbedaan tersebut salah satunya dilihat segi aliran bentuk gerak dan posisi badan. Buku ini menjelaskan aliran klasik dan romantis yang dilihat dari pengaruh kepemimpinan.

Gaya Yogyakarta memiliki aliran klasik sedangkan gaya Surakarta memiliki aliran romantik.

#### B. Sumber Vidio

Judul karya Kasetyan oleh Endang Setyaningsih S.Sn, 29 Juni 2015.

#### C. Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=UgH955BqKF8>

<https://www.youtube.com/watch?v=XBn9iYbS8A4>

<https://www.youtube.com/watch?v=7EAT7bItV3Y>